

## Makna dalam Meme tentang *Gegen Rassismus* di Situs *Instagram*

**Nerissa Arviana**

Rynd Education, Jakarta, Indonesia

[nerissa2609@gmail.com](mailto:nerissa2609@gmail.com)

### Abstrak

Meme adalah bentuk baru di internet yang terdiri dari gambar dan teks untuk menyampaikan gambaran tentang persoalan dalam masyarakat dengan humor. Pada saat ini rasisme menguat di Jerman karena banyaknya pendatang asing dari berbagai negara sehingga menimbulkan reaksi negatif dari sebagian masyarakat Jerman terhadap imigran. Namun, meningkatnya rasisme juga menyebabkan timbulnya gerakan untuk melawan rasisme tersebut; salah satunya bernama *Gegen Rassismus*. Gerakan ini bertujuan membendung arus rasisme, dengan cara antara lain menciptakan meme *Gegen Rassismus*.

Tujuan penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan makna meme bertema *Gegen Rassismus* di situs *Instagram* pada tahun 2018-2019. Data yang digunakan berjumlah 4 meme bergambar makanan yang dianalisis dengan konsep Petanda dan Penanda dari Ferdinand de Saussure untuk mencari makna. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa rasisme adalah pemahaman yang tidak benar, dan adalah suatu kebodohan bertindak rasis dengan memberikan perlakuan berbeda kepada orang lain hanya didasari oleh perbedaan ras. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ke 4 meme tersebut memiliki pesan yang disampaikan secara tidak langsung melalui humor.

**Kata Kunci:** Makna meme, Konsep penanda dan petanda dari de Saussure; *Gegen Rassismus*

### Pendahuluan

Media sosial memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena merupakan sebuah alat untuk berkomunikasi, salah satu media sosial yang digemari dan aktif digunakan oleh masyarakat adalah *Instagram*. *Instagram* merupakan wadah untuk berbagi gambar, foto atau video. Dilihat dari survei oleh Pertiwi (2018), pada tahun 2018 pengguna *Instagram* Indonesia mencapai 38 persen. Pada tahun 2019 penduduk Indonesia yang menggunakan *Instagram* meningkat pesat menjadi 80 persen (Kemp, 2019).

Terdapat beberapa cara baru untuk menyampaikan pendapat, salah satunya adalah melalui meme internet yang sedang populer beberapa tahun belakangan ini. Pada umumnya meme berbentuk sebuah gambar dan terdapat teks singkat yang melengkapi gambar tersebut (Mandiberg, 2012). Meme dihasilkan dari imitasi dan pengambilan ide orisinal yang menjadi sebuah topik meme, yang kemudian disunting si pembuat meme dalam bentuk gambar dan teks. Sekarang meme internet berisi tentang hidup keseharian atau politik yang memiliki humor di dalamnya. Tidak jarang juga terdapat kritikan terhadap sebuah topik. Pengguna media sosial sering melihat maupun membaca meme karena meme mudah ditemukan dan tersebar tanpa henti di media sosial (Wiggins, 2014).

Saat ini untuk menyatakan pendapat akan lebih efisien jika menggunakan meme. Dengan gambar dan teks yang dirangkai sedemikian rupa hingga menarik dan lucu, sangat besar

kemungkinan bahwa meme akan dibaca oleh banyak orang. Meme juga mengandung topik yang banyak dibicarakan, contohnya adalah rasisme. Meme digunakan untuk menyatakan pendapat tentang rasisme. Rasisme itu sendiri merupakan sebuah paham yang mendorong seseorang untuk memberikan perbedaan perilaku terhadap orang lain dengan ras berbeda hingga merugikan bagi korban (Liliweri, 2018; Ransiek, 2018). Topik mengenai rasisme sering diberitakan di Jerman karena tahun 2015 ada peningkatan jumlah imigran yang datang ke Jerman. Tingginya jumlah pendatang membuat masalah rasisme tidak terelakkan. Data dari *Bundesamt für Migration und Flüchtlinge* (BAMF, 2019) memperlihatkan tingginya arus pendatang dari luar Jerman yang mencapai puncak pada tahun 2015 sebesar 2.000.000 orang. Banyaknya pendatang disebabkan oleh kebijakan perdana menteri Jerman yang mendatangkan ribuan pencari suaka ke Jerman. Kedatangan pencari suaka tersebut menyebabkan kesenjangan dalam masyarakat yang mendasari tindakan rasisme. Kemudian muncul tindakan untuk menolak pendatang tersebut, salah satunya berasal dari partai *Alternative für Deutschland (AfD)* (Chase, 2019). Berdasarkan situs pemerintah Jerman (Bundesregierung, 2018), salah satu bentuk perlawanan rasisme terhadap orang asing di Jerman adalah dengan membentuk sebuah forum diskusi bernama *Gegen Rassismus*.

Gambar, teks, benda, peristiwa merupakan tanda maka meme juga adalah tanda, seperti yang telah disebutkan oleh Tinarbuko (2009) bahwa tanda memiliki berbagai macam bentuk. Untuk meneliti tanda membutuhkan semiotik, maka penelitian ini menggunakan teori penanda dan petanda dari Saussure. Penanda dan petanda merupakan unsur dalam tanda yang saling berhubungan. Dari hubungan signifikansi yang didasari oleh arbitrer dan konvensional, kemudian menghasilkan makna yang merupakan tujuan utama dari penelitian ini. Unsur dalam meme, yaitu gambar dan teks juga serasi dengan teori penanda petanda Saussure karena gambar dan teks dalam meme, layaknya penanda petanda, saling terkait dan ketika digabungkan akan menghasilkan makna meme. Selain itu, teori Saussure juga lebih terstruktur dan berfokus pada tanda. Oleh sebab itu, penelitian ini melihat makna dari sudut pandang Ferdinand de Saussure yang berfokus pada makna yang dihasilkan oleh tanda dalam meme *Gegen Rassismus*.

Data meme dipilih dari tahun 2018 hingga 2019 dengan meme yang hanya bergambar makanan. Alasan mengapa peneliti memilih meme bergambar makanan karena makanan walaupun terkesan sepele adalah bagian dari kebudayaan dan dapat menunjukkan identitas suatu komunitas (Utami, 2018). Meme *Gegen Rassismus* bergambar makanan adalah meme yang menggunakan objek sederhana untuk menyampaikan suatu pesan serius, seperti melawan rasisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dalam meme tentang *Gegen Rassismus*. Dari apa yang telah disebutkan maka peneliti ingin meneliti mengenai "Makna dalam Meme tentang *Gegen Rassismus* di Situs *Instagram*".

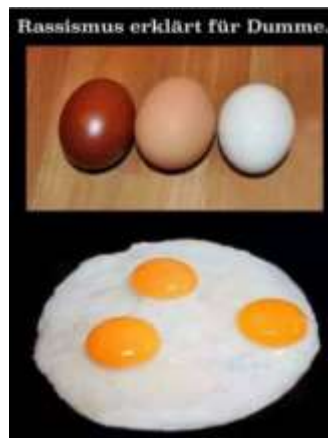
## Metode

Dalam penelitian ini digunakan 4 meme *Gegen Rassismus* yang dianalisis dengan teori semiotik Ferdinand de Saussure. Teori semiotik Saussure digunakan untuk memaparkan penanda dan petanda dalam meme, kemudian teori ini juga digunakan untuk menghubungkan penanda dan petanda gambar dengan penanda dan petanda teks dan memaparkan makna sesuai dengan pengaruh arbitraritas dan konvensionalitas dari tanda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu menjelaskan makna meme *Gegen Rassismus* sesuai dengan teori semiotik Saussure.

## Hasil dan Pembahasan

Meme berupa gambar dan dilengkapi dengan teks singkat yang lucu dan ringan untuk dibaca. Isi meme juga selalu segar karena mengimitasi peristiwa politik atau kejadian sehari-hari yang sedang populer. Meme dibuat melalui proses pengambilan ide orisinal yang kemudian disunting ulang oleh si pembuat sesuai dengan kreativitasnya. Di sisi lain, tidak sedikit meme yang memiliki makna lebih dalam dari sekadar humor atau sindiran, seperti pada meme *Gegen Rassismus* karena meme tersebut mengangkat tema rasisme yang sedang terjadi di Jerman. Meme tersebut menyampaikan pesan untuk membela kaum yang terkena perlakuan rasisme, tidak lain merupakan para pendatang atau imigran dari negara lain yang tinggal di Jerman. Rasisme itu sendiri merupakan sebuah ideologi yang mendorong seseorang memberikan perlakuan yang berbeda berdasarkan ras hingga menciptakan kerugian. Berbeda dengan rasisme, antirasisme merupakan sebuah paham yang menolak adanya pengelompokan dan diskriminasi dalam masyarakat. Berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah Jerman untuk menolak adanya rasisme, salah satunya adalah dengan membuat aksi *Gegen Rassismus*. Aksi *Gegen Rassismus* yang kemudian ikut disuarakan oleh masyarakat melalui meme. Meme *Gegen Rassismus* yang diunggah di Instagram memperoleh banyak tanda suka (*likes*) di setiap unggahannya.

Menurut Chaer (2014) tanda linguistik menandai sesuatu secara konvensional, tidak alamiah dan tidak langsung. Lalu lambang juga bersifat arbitrer yang berarti tidak ada hubungan langsung yang wajib antara lambang dengan yang dilambangkan. Pada 4 meme *Gegen Rassismus*, tanda linguistik merupakan gambar dan tulisan yang tertera dalam meme. Bentuk dari 4 meme ini hampir sama terdiri dari gambar makanan dan tulisan, tapi beberapa memiliki perbedaan, yaitu dalam jumlah gambar dan tulisan.



Gambar 1. Data Meme 1

Data 1 menunjukkan 3 telur yang memiliki 3 warna cangkang yang berbeda. Gambar kedua dalam data 1 menunjukkan 3 butir telur yang sudah dipecahkan. Di gambar kedua terlihat bahwa ketika telur tersebut dipecahkan, ketiganya memiliki isi yang sama dan tidak dapat dibedakan antara telur bercangkang coklat gelap, muda atau putih. Lalu teks yang berbunyi *Rassismus erklärt für Dümme* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai rasisme bagi orang bodoh. Kedua gambar telur tersebut memiliki unsur yang sama, yaitu merupakan gambar bahan makanan 3 telur. Terlihat bahwa keduanya saling berhubungan, gambar 1 adalah 3 telur utuh yang menunjukkan bahwa ketika dipecahkan ketiganya memiliki isi yang sama seperti di gambar 2. Dapat dijelaskan bahwa gambar 1 merupakan gambaran dari gambar 2 yang merupakan isi. Jadi, sesuai dengan teori Saussure maka gambar 1 adalah penanda dan gambar 2 merupakan sebuah petanda.

3 warna telur dalam data 1 diinterpretasikan sebagai *Hautfarbe* atau warna kulit dari berbagai ras yang tinggal di Jerman. Telur cokelat gelap sebagai orang berkulit gelap yang berasal dari negara Afrika yang panas, kemudian telur cokelat muda sebagai orang Asia dengan warna kulit yang tidak terlalu gelap karena tidak tinggal di wilayah sepanas Afrika. Lalu telur berwarna putih sebagai orang kulit putih atau orang Eropa yang berasal dari wilayah beriklim dingin hingga memiliki warna kulit yang terang.

Gambar 2 yang merupakan petanda, menggambarkan isi dari 3 telur yang sudah dipecahkan. Petanda memperlihatkan bahwa perbedaan warna kulit hanyalah sebuah perbedaan fisik tidak mempengaruhi isi atau sifat bahkan tingkah laku seseorang. Manusia tidak dapat dilihat hanya dari ras, sebab ras hanyalah sebuah perbedaan fisik yang kemudian banyak mendominasi prasangka-prasangka dalam masyarakat (Liliwari, 2018: 373). Telur di gambar kedua dilihat sebagai sebuah perbuatan atau tingkah laku seseorang. Perbuatan seseorang tidak dapat dilihat dari warna kulit karena ciri-ciri fisik hanyalah sebatas apa yang dapat dilihat oleh mata. Prasangka mengenai ras tertentu yang sudah ada sejak lama, digunakan oleh satu oknum untuk melakukan tindakan rasis yang didasari oleh perbedaan fisik hingga merugikan korban.

Penanda dari kalimat tersebut adalah *Rassismus, erklärt, für, Dümme*. Ketika kata-kata tersebut digabungkan maka akan menyatakan rasisme bagi orang bodoh. Kalimat tersebut juga dapat diinterpretasikan bahwa rasisme hanyalah untuk orang bodoh karena perbedaan warna kulit hanya sebatas fisik. Warna kulit setiap manusia dapat berbeda tergantung dari mana asalnya, akan tetapi isi, perilaku atau intelegensi seseorang tidak dapat dikelompokkan hanya berdasar ras. Tindakan yang mengelompokkan seseorang dan menggunakan perbedaan tersebut sebagai dasar untuk melakukan tindakan rasis, merupakan hal yang tidak memiliki arti.

Sesuai dengan teori yang digunakan maka makna dapat disimpulkan sebagai: Pemberian perlakuan yang berbeda kepada orang dengan ras lain merupakan suatu hal yang tidak berguna, serta perilaku dan sifat seseorang juga tidak didasari oleh warna kulit bahkan ras mereka karena perbedaan ras hanyalah perbedaan fisik.



Gambar 2. Data Meme 2

Gambar menunjukkan 6 buah kentang yang berada di atas tanah. Gambar tersebut juga dilengkapi dengan teks yang berbunyi *nicht jede Kartoffel kommt aus Deutschland*. Jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, teks tersebut memiliki arti bahwa tidak setiap kentang berasal dari Jerman. Penanda dari gambar menunjukkan 6 buah kentang. Kentang-kentang tersebut dapat diinterpretasikan sebagai orang-orang yang tinggal di Jerman. Kentang dan Jerman memiliki hubungan yang dalam, sebab orang Jerman banyak memproduksi kentang dan mereka juga senang mengonsumsinya. Gambar kentang menunjukkan masyarakat Jerman yang kini berasal dari

bermacam-macam ras. Walaupun di Jerman sudah terdapat banyak kentang mereka tetap mengimport kentang dari negara lain. Sama halnya dengan penduduk Jerman yang kian bertambah jumlahnya karena perpindahan penduduk dari luar ke Jerman.

Dalam meme tersebut teks dan gambarnya memiliki keterkaitan satu sama lain karena untuk mengerti makna meme maka teks tentang kentang dan gambar kentang harus digabungkan. Jika teks dan gambar terpisah maka meme tidak akan memiliki makna. Penanda dari teks yang berbunyi *nicht jede Kartoffel kommt aus Deutschland* adalah *nicht, jede, Kartoffel, kommt, aus, Deutschland*. Sesuai dengan teori Saussure, petanda walaupun Jerman memproduksi banyak kentang, tetap saja mereka akan mendatangkan kentang dari luar negeri. Hal tersebut diinterpretasikan bahwa kentang saja yang merupakan makanan pokok suatu negara memiliki berbagai macam jenis, tidak hanya jenis lokal saja. Sama halnya dengan kentang di Jerman, manusia di negara tersebut tidak hanya terdiri dari satu ras saja karena Jerman merupakan negara yang pluralitas.

Makna dari data 2 adalah, walaupun pendatang memiliki ciri fisik yang berbeda dari penduduk setempat, mereka tetaplah orang Jerman yang memperoleh hak dan kewajiban yang sama. Perbedaan perlakuan terhadap pendatang bukanlah hal yang benar untuk dilakukan, sebab mereka layak untuk mendapatkan perlakuan yang sama.



Gambar 3. Data Meme 3

Pada data 3, gambar tersebut memiliki penanda yang menggambarkan dua buah permen berbentuk beruang dengan warna yang berbeda. Permen tersebut sudah dikenal secara umum sebagai makanan khas dari Jerman bernama *Haribo*. Permen hitam dan putih tersebut diinterpretasikan sebagai orang Jerman. Petanda menggambarkan orang Jerman berkulit putih dan hitam. Keduanya memiliki postur saling berhadapan maka dapat diinterpretasikan keduanya sedang saling berbicara. Kedua interpretasi tersebut memperlihatkan adanya interaksi antaranya.

Teks pertama memiliki penanda *du* dan *schwarz*. Teks tersebut menyatakan bahwa seseorang menunjuk orang yang lain hitam dan orang tersebut menjawab ia putih. Sesuai dengan gambar yang telah dianalisis maka dapat diinterpretasikan orang Jerman berkulit putih mengatakan ke orang kulit hitam bahwa dia hitam. Sedangkan orang kulit hitam menjawab dengan pernyataan ia berkulit putih. Petanda dari teks pertama tersebut menunjukkan adanya sebuah interaksi yang rasis antara orang kulit putih dan hitam. Orang kulit putih mengatakan *du schwarz*, seakan-akan ia menunjukkan bahwa adanya perbedaan di antara mereka berdua.

Penanda teks kedua adalah *ich* dan *weiß*. Kedua kata tersebut ketika digabungkan menyatakan bahwa si kulit hitam mengatakan ia tahu. Kedua kata ini memiliki arti sesuai dengan kaidah bahasa Jerman yaitu "saya tahu" akan tetapi sesuai dengan konteks data, kedua kata ini

memiliki arti lain yaitu "saya putih". Pernyataan tersebut dapat diinterpretasikan si kulit hitam merasa dirinya adalah orang berkulit putih, padahal kulitnya berwarna hitam. Petanda dapat diinterpretasikan sebagai si kulit hitam lahir dan tinggal lama di Jerman hingga ia menyebut dirinya sebagai orang kulit putih. Walaupun ia memiliki warna kulit yang berbeda, tetapi ia tetaplah orang Jerman. Oleh karena itu, tindakan rasial yang dilakukan kulit putih ke kulit hitam bukanlah hal yang benar. Tidak semua orang kulit hitam di negara Jerman merupakan pendatang, melainkan beberapa dari mereka hanyalah keturunan berkulit hitam yang berwarga negara Jerman. Si kulit hitam dan putih memiliki kewarganegaraan yang sama maka mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama. Warna kulit hanyalah sebuah perbedaan fisik maka hendaklah perbedaan tersebut tidak dijadikan alasan untuk memberikan perlakuan berbeda.

Penanda dalam teks ketiga berbentuk *sag, nein, zu, Rassismus*. Keempat kata tersebut ketika digabungkan memperlihatkan sebuah kalimat yang meminta seseorang untuk berkata tidak pada rasisme. Kata *nein* juga dapat diinterpretasikan sebagai penolakan. Petanda dari teks ketiga adalah sebuah kalimat perintah agar para pembaca meme bersama-sama menolak rasisme, yang diperlihatkan pada pembaca lewat gambar dan kedua teks percakapan.

Makna data 3 adalah, rasisme dapat terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat Jerman. Masyarakat, baik pendatang atau orang Jerman itu sendiri, dapat menerima perlakuan yang berbeda dari siapa saja dan oleh siapa saja. Makna meme ini juga menunjukkan bahwa meme *Gegen Rassismus* dibentuk sebagai sebuah ajakan untuk melawan rasisme.



Gambar 4. Data Meme 4

Gambar dalam meme memiliki penanda yang memperlihatkan sebuah botol selai bernama *Nutella* dengan isi cokelat. *Nutella* merupakan salah satu makanan favorit orang Jerman untuk sarapan. Warna cokelat umumnya menjadi simbol tanah atau maskulinitas. Akan tetapi, warna cokelat pada gambar meme menggambarkan hal lain, yaitu warna dari sebuah partai. Petanda menunjukkan bahwa orang Jerman secara berkala membaca atau menerima informasi-informasi yang negatif, seperti informasi tentang rasisme. Alasan mengapa petanda di analisis seperti ini adalah *Nutella* yang berwarna cokelat identik dengan warna dari partai *Nazi*, yang memiliki sejarah di Jerman dengan tindakan rasismenya. Hal tersebut dapat diinterpretasikan menjadi *Nutella* cokelat sebagai sebuah informasi negatif, seperti rasisme yang sering disiarkan lewat media dan seringkali mempengaruhi masyarakat.

Penanda dari teks pertama adalah *lieber, braun, auf's, Brot, als, braun, im, Kopf*. Penanda memperlihatkan sebuah kalimat pernyataan bahwa lebih baik cokelat di roti dari pada cokelat di kepala. Petanda dari teks pertama menunjukkan sebuah ajakan untuk tidak menjadi rasial. Kata *braun auf's Brot* menggambarkan *Nutella* yang dioles di atas roti. Warna cokelat di roti tidak sama



dengan warna cokelat di kepala. Warna cokelat itu telah disebutkan sebagai warna yang identik dengan partai *Nazi* yang dikenal rasis. Kata *braun im Kopf* menggambarkan otak seseorang yang diumpamakan berwarna cokelat karena sudah terpengaruh dengan ideologi dari partai rasis tersebut. Secara keseluruhan diinterpretasikan sebagai sebuah ajakan agar lebih baik memakan *Nutella* yang cokelat dari pada memiliki pikiran yang rasis (cokelat).

Penanda teks kedua adalah *gegen, Rassismus, Intoleranz, und, die, rechte, Hetze, der, AfD*. Petanda teks kedua menggambarkan sebuah kalimat ajakan, yang mengajak pembaca meme melakukan perlawanan terhadap rasisme, intoleransi dan agitasi kanan partai *Alternative für Deutschland (AfD)*. Teks kedua dipaparkan menjadi sebuah ajakan untuk melawan rasisme, sikap intoleransi, terutama melawan dorongan sebuah partai untuk melakukan tindakan rasis.

Data 4 memiliki makna: Orang Jerman memperoleh hasutan rasis dari media, yang mendorong seseorang melakukan tindakan rasis. Tindakan tersebut sangat merugikan bagi orang yang terkena imbasnya. Seseorang yang terhasut oleh rasisme merupakan seseorang dengan kepala berwarna cokelat, yang artinya sudah dipenuhi oleh ideologi politik dari partai rasis.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa keempat data memiliki pesan untuk menolak rasisme. Keempat meme tersebut mengajak pembaca untuk ikut bersama-sama melawan tindakan rasisme yang terjadi di masyarakat, serta berlaku adil kepada orang lain yang berbeda ras atau warna kulit. Keempat hasil analisis menyebutkan perbedaan perlakuan kepada orang dengan ras berbeda yang terjadi di masyarakat. Data gambar diinterpretasikan sebagai orang Jerman. Setelah diinterpretasikan, data gambar dikaitkan dengan teks hingga memperoleh hasil analisis. Hasil analisis memperlihatkan bahwa meme memiliki makna yang lebih dari sekadar humor. Makna meme yang ditemukan mengandung penjelasan yang lebih dalam tentang rasisme.

Pada data 2 dan 3 digambarkan bahwa rasisme dapat terjadi kepada warga negara Jerman dengan warna kulit berbeda dan pendatang. Dalam kedua data tersebut disebutkan pendatang atau warga negara Jerman yang memiliki warna kulit berbeda menerima perlakuan yang merugikan. Walaupun orang Jerman tidak berkulit putih, mereka tetaplah orang Jerman maka hasil analisis menyebutkan untuk tidak memberikan perlakuan berbeda kepada sesama. Pada data 1 disebutkan bahwa warna kulit tidak dapat dijadikan alasan untuk menghakimi seseorang. Perilaku dan sifat seseorang yang dapat dijadikan alasan untuk menilai orang lain. Hasil analisis data 1 menyebutkan warna kulit hanyalah sebuah perbedaan fisik dan memperlakukan seseorang berbeda hanya dari warna kulit adalah hal yang tidak dibenarkan. Data 4 menyebutkan bahwa masyarakat memperoleh hasutan oleh oknum tertentu mengenai rasisme di media. Hal tersebut mempengaruhi masyarakat hingga melakukan tindakan rasisme yang merugikan. Dalam data 4 terdapat ajakan untuk melawan rasisme, intoleransi dan hasutan partai *Alternative für Deutschland (AfD)* yang disebabkan oleh penyebaran melalui media tersebut.

Keempat meme tersebut mengajak pembaca untuk ikut bersama-sama melawan tindakan rasisme yang terjadi di masyarakat, serta berlaku adil kepada orang lain yang berbeda ras atau warna kulit. Keempat hasil analisis menyebutkan perbedaan perlakuan kepada orang dengan ras berbeda yang terjadi di masyarakat. Keempat data memiliki kesamaan, yaitu bergambar makanan yang identik dengan Jerman. Data gambar kemudian diinterpretasikan sebagai orang Jerman. Setelah diinterpretasikan, data gambar dikaitkan dengan teks hingga memperoleh hasil analisis. Hasil analisis memperlihatkan bahwa meme memiliki makna yang lebih dari sekadar humor. Makna meme yang ditemukan mengandung penjelasan yang lebih dalam tentang rasisme.

Hasil analisis yang diperoleh memperlihatkan bahwa meme tersebut merupakan alat berkomunikasi untuk mendukung kesetaraan ras. Meme *Gegen Rasismus* memperlihatkan bahwa rasisme berdampak negatif karena bukan hanya si korban diperlakukan secara tidak adil, tetapi

juga terdapat kepasrahan dari korban ketika menerima perlakuan rasial tersebut. Jadi, sebagai manusia hendaklah saling menghargai antara satu dengan yang lain. Janganlah membedakan manusia berdasarkan ras atau warna kulit. Perlakukanlah semua orang dengan sama karena pada dasarnya semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama.

### Simpulan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa meme *Gegen Rassismus* yang diunggah pada tahun 2018-2019 dapat digunakan untuk menyampaikan pesan melawan rasisme. Data pertama menunjukkan bahwa perbedaan warna kulit pada manusia hanyalah sebuah perbedaan fisik dan tidak dapat dijadikan dasar untuk menghakimi seseorang. Kemudian data kedua menunjukkan bahwa orang Jerman kini berasal dari berbagai ras dan perbedaan perlakuan yang diterima oleh mereka yang berbeda rasnya tidaklah dibenarkan. Pada data ketiga disebutkan adanya perbedaan perlakuan yang diterima oleh orang Jerman dengan kulit berwarna lain maka meme tersebut bermakna bahwa walaupun orang Jerman memiliki warna kulit yang berbeda, mereka tetap orang Jerman yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Data keempat menunjukkan sebuah ajakan untuk tidak menjadi rasial dan tidak mengikuti hasutan rasial dari partai-partai tersebut.

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa meme *Gegen Rassismus* adalah sebuah ajakan untuk menolak rasisme yang bermakna jangan membedakan manusia berdasarkan fisik, seperti ras dan warna kulit. Rasisme merupakan perilaku merugikan manusia yang menyalahgunakan perbedaan fisik orang lain untuk kepentingan pribadi.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan pembaca dapat mengetahui bahwa makna yang muncul dalam meme terbentuk dari adanya tanda. Dengan penelitian ini, dapat diketahui bahwa meme merupakan sebuah tanda yang kemudian untuk mendapatkan maknanya maka harus diperhatikan penanda dan petandanya. Dari makna yang telah diperoleh pada analisis maka dapat dipaparkan bahwa meme merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan pesan. Walaupun meme memiliki humor, tapi dari humor tersebut terdapat makna yang lebih dalam. Penelitian meme *Gegen Rassismus* dapat dikembangkan lebih mendalam melalui teori dan sudut pandang lainnya. Penelitian lain tentang meme juga dapat dikembangkan dengan lebih lanjut.

### Referensi

- BAMF. (2019). Migrationsbericht 2016/2017: Zentrale Ergebnisse. Retrieved November 2019, from <https://www.bamf.de/DE/Themen/Forschung/Veroeffentlichungen/Migrationsberichte/migrationsberichte-node.html>
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chase, Jefferson. et al. (2019). AfD: What you need to know about Germany's far-right party. Retrieved November 2019, from <https://www.dw.com/en/afd-what-you-need-to-know-about-germanys-far-right-party/a-37208199>
- Dawkins, Richard. (2017). *The Selfish Gene: Gen Egois*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Die Bundesregierung. (2018). Nationaler Aktionsplan gegen Rassismus. Retrieved May 2020, from <https://www.bundesregierung.de/breg-de/suche/nationaleraktionsplan-gegen-rassismus-1145356>
- Instagram. (2020). #gegenrassismus. Retrieved August 2020, from <https://www.instagram.com/explore/tags/gegenrassismus/>
- Juditha, Christiany. (2015). Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung. *Jurnal Pekommas*, 18(2), 105–116.



- Kemp, Simon. (2019). Digital 2019: Indonesia. Retrieved November 2020, from <https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia>
- Lang, Cady. (2020). *These Are the Best Memes of 2020 So Far*. Retrieved Desember 2020, from <https://time.com/5853677/best-memes-2020/>
- Liliweri, Alo. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mandiberg, Michael. (2012). *The Social Media Reader*. New York: New York University Press.
- Pertiwi, Wahyunanda K. (2018). Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia. Retrieved November 2019, from <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>
- Pertiwi, Wahyunanda K. (2019). Hampir Setengah Penduduk Bumi Sudah “Melek” Media Sosial. Retrieved November 2019, from <https://tekno.kompas.com/read/2019/07/20/16370017/hampir-setengah-penduduk-bumi-sudah-melek-media-sosial>
- Ransiek, Anna C. (2018). *Rassismus in Deutschland*. Wiesbaden: Springer VS.
- Tinarbuko, Sumbo. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utami, Sri. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36–44. <https://doi.org/10.35814/coverage.v8i2.588>
- Wiggins, Bradley E. et al. (2014). Meme as a genre: A structurational analysis of the memescape. *New Media and Society*, 1–21.